

UJARAN KEBENCIAN PENGGUNA FACEBOOK BULAN JANUARI - FEBUARI 2022 (KAJIAN PRAGMATIK SIBER)

Yudistira Adi Pratama

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP

Unisma) Email : 21801071006@unisma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan yakni untuk mendeskripsikan bentuk dan makna serta jenis ujaran kebencian yang digunakan oleh pengguna facebook bulan Januari – Februari 2022. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif, peneliti memperoleh data yang mendalam dari komentar atau postingan pengguna media sosial facebook yang diamati baik secara tertulis. Dalam penelitian ada tiga proses yakni menyimak, observasi dan mencatat. Upaya yang harus didapatkan. Peneliti melakukan penelitian dengan mengamati ujaran yang terjadi di media sosial Facebook, lalu mencatat takarir dan komentar yang mengandung ujaran kebencian. Berdasarkan data yang sudah diambil hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh menghasilkan bentuk ilokusi ujaran kebencian dan makna pragmatik ujaran kebencian. Peneliti menemukan frasa adjektiva, frasa nomina, klausa verba, dan kalimat majemuk bertingkat berdasarkan bentuk ujaran kebencian. Sedangkan berdasarkan makna dan jenis pragmatik ujaran kebencian, peneliti menemukan jenis menghina, jenis menghasut, jenis mencemarkan nama baik, jenis menyebarkan berita bohong, dan jenis menista.

Kata Kunci: *pragmatik siber, konteks, ujaran kebencian, bentuk dan makna ujaran kebencian, jenis jenis ujaran kebencian*

PENDAHULUAN

Tuturan adalah suatu ujaran atau ucapan yang dilakukan manusia ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) (Leech, 1993:20). Setiap tuturan yang di lisankan maupun di tuliskan itu menghasilkan produk berupa kata-kata yang memiliki makna di setiap ucapannya. Makna tuturan yang di hasilkan dari manusia dikaji dalam ilmu pragmatik. Pragmatik sendiri diartikan sebagai studi tentang tuturan yang mengandung makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (Yule, 2006:3). Semua tuturan memiliki makna yang terkandung di dalamnya, baik yang di ujkarkan secara langsung maupun tidak langsung. Tuturan lisan dapat dilakukan secara langsung ketika bertemu, sedangkan tulisan dapat di lakukan secara *online* melalui internet atau yang paling banyak di gunakan saat ini adalah media sosial. Media sosial dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi yangberlangsung secara terbuka dan tidak terbatas.

Media sosial banyak digunakan saat ini sebagai sarana dalam berkomunikasi untuk menjalin hubungan sosial secara lebih luas dengan orang lain. Kecanggihan teknologi dan banyaknya pengguna media sosial dapat memudahkan seseorang menjalin komunikasi secara online dan tidak terbatas untuk menggali informasi di internet. Informasi yang terdapat di media sosial sifatnya terbuka, sehingga siapapun memiliki kebebasan untuk mencari dan mengutarakan pendapatnya. Kebebasan berpendapat pun sudah ada dalam Pasal 27 ayat 3 UU ITE untuk mengurangi penggunaan bahasa yang tidak pantas. Meskipun sudah ada pasal yang mengatur pengguna sosial media dalam berkomunikasi, tetapi akibat sifat keterbukaan sosial media, maka penggunaan bahasa yang tidak pantas masih seringkali ditemukan.

Saat ini, pengguna media sosial banyak yang melupakan etika berkomunikasi dalam masyarakat, sehingga melupakan sopan santun dalam berbahasa. Sopan santun merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam masyarakat (Rahardi, 2017:161). Fenomena yang terjadi saat ini tidak sesuai dengan pendapat ahli di atas yang menekankan bahwa prinsip sopan santun merupakan hal yang sangat penting. Pengguna sosial media sudah melupakan hal itu, bahkan banyak kasus yang seringkali terlihat pada facebook seperti tuturan berupa ujaran kebencian dengan maksud menghina, menyebarkan hoax dan sara, memprovokasi orang lain, menista agama dan lain-lain. Hal itu disebabkan karena pengguna media sosial memiliki kebebasan untuk mengeskpresikan diri dengan mengutarakan pendapatnya melalui ujaran yang dituliskan. Kebebasan untuk menuturkan seringkali tanpa mengelola penggunaan diksi dan memperlihatkan kecerdasan linguistik.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam fenomena yang marak terjadi di media sosial facebook. Kajian dilakukan dengan menggunakan pragmatik siber atau cyberpragmatics terkait dengan penggunaan tuturan kebencian, baik pada kolom komentar dan takarir yang banyak digunakan oleh warganet yang seringkali memicu perdebatan/ perpecahan saat beradu argumen. Selain itu, peneliti juga menelusuri bentuk dan makna ujaran kebencian yang terkandung di dalam tuturan tersebut.

Penelitian di bidang siber pragmatik belum banyak dilakukan. Jadi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah "Ujaran kebencian yang digunakan oleh pengguna facebook antara Januari – Febuari 2022 (Pramatik siber)". Masalah ini

menarik untuk diteliti karena mengingat pada saat ini banyak sekali banyak pengguna media sosial yang menggunakan bahasa yang tidak tepat masih sering terjadi sehingga mereka melupakan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam masyarakat. Terutama dalam media sosial facebook masih banyak dijumpai ujaran kebencian yang di lontarkan secara bebas kepada pengguna lain.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui 1) bentuk dan ujaran kebencian yang digunakan oleh pengguna facebook bulan Januari – Februari 2022, dan 2) jenis jenis ujaran kebencian yang digunakan oleh pengguna facebook bulan Januari – Februari 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu data yang diperoleh berupa kata yang disajikan dalam bentuk kalimat, dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dilakukan karena tujuan dari penelitian ini sendiri adalah mendeskripsikan bentuk, makna dan jenis ujaran kebencian di media sosial *facebook*. analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap klarifikasi data, diskripsi data, dan interpretasi data.

Menurut Moleong (2017:4) dalam penelitian ini peneliti menghasilkan data yang berupa deskriptif berbentuk kalimat tertulis dari ujaran kebencian yang digunakan oleh pengguna *facebook*. Peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata yang menjadi kunci atau penanda bentuk ujaran kebencian, yang datanya kemudian disajikan dalam bentuk dan semua yang diperoleh dari penelitian ini menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus dalam penelitian ini bentuk, makna dan jenis ujaran kebencian yang digunakan oleh pengguna *facebook* bulan Januari – Februari 2022. Hasil penelitian dideskripsikan secara terperinci. Berikut data hasil penelitian dan pembahasannya.

Ujaran Kebencian Frasa Adjektiva

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan ujaran kebencian frasa adjektiva.

- 1) Ya gimana ya **manusia Tolol** emang gitu gak sayang nyawa sendiri
(ND23/Frs/Phn/22/Jan)

Konteks ujarannya:

Ujaran tersebut dipicu oleh video yang menayangkan sebuah sepeda motor yang tidak berhenti pada batasnya dan lewat saat kereta api hampir mendekat.

Berdasarkan hasil analisis ujaran dengan kode (ND23/Frs/Phn/22/Jan) adalah ujaran kebencian berbentuk frasa. Penanda ujaran kebencian dapat dilihat pada ujaran *manusia tolol*. Secara arti ujaran manusia tolol memiliki makna seseorang yang sangat bodoh. Konteks ini terjadi ketika komentator sedang mengatakan “Ya gimana ya manusia Tolol emang gitu gak sayang nyawa sendiri” yang terdapat di kolom komentar pada postingan daschcam indonesia. Ujaran tersebut terdapat tindak tutur ilokusi dengan mengekspresikan dibalik ujaran yang mengandung maksud menyayangkan tindakan yang dilakukan. Ujaran ini mengandung maksud menyayangkan tindakan yang dilakukan oleh pengendara sepeda motor yang tidak berhenti pada batasnya dan lewat saat kereta api hampir mendekat. Hal ini menjadikan penutur merasa miris dan geram hingga melontarkan kata kata yang tidak baik.

- 2) Tangkap z tu orang tua gak punya otak,,BILA PERLU TU **Pria Gila** TENGGELOMOKAN DI SEPITENG pak polisi. (ND15/Frs/Phn/17/Jan)

Konteks ujarannya:

Ujaran tersebut dipicu oleh postingan video berupa berita tentang seorang ayah yang menenggelamkan anaknya yang berusia lima bulan di kolam renang dan marah saat security ingin menolong.

Berdasarkan hasil analisis ujaran dengan kode (ND15/Frs/Phn/17/Jan) adalah ujaran kebencian berbentuk frasa. Penanda ujaran kebencian dapat dilihat pada ujaran *pria gila*. Secara arti ujaran *pria gila* memiliki makna *pria* artinya laki laki dewasa. Sedangkan, kata *gila* artinya orang yang memiliki gangguan jiwa atau sarafnya terganggu. Konteks ini terjadi ketika komentator sedang mengatakan “Tangkap z tu orang tua gak punya otak,,BILA PERLU TU Pria Gila TENGGELOMOKAN DI SEPITENG pak polisi” yang terdapat di kolom komentar pada postingan akun tribun lampung. Ujaran tersebut terdapat tindak tutur ilokusi dengan mengekspresikan dibalik ujaran yang mengandung maksud membenci. Ujaran ini mengandung maksud

membenci tindakan yang dilakukan oleh seorang ayah yang menenggelamkan anaknya yang berusia lima bulan di kolam renang dan marah saat security ingin menolong. Hal ini menjadikan penutur merasa marah dan emosi hingga melontarkan kata kata yang buruk dan tidak baik.

Ujaran Kebencian Frasa Nomina

Berikut adalah data yang menunjukkan data berbentuk frasa nomina.

- 3) **MANUSIA Monyet** yang ngak tau diri udah tua masih aja napsuan (ND13/Frs/Phn/15/Jan)

Konteks ujarannya:

Ujaran tersebut dipicu oleh postingan video yang berisi tentang seorang kakek yang memperkosa anak tengganya yang baru berusia 14 tahun.

Berdasarkan hasil analisis ujaran dengan kode (ND13/Frs/Phn/15/Jan) adalah ujaran kebencian berbentuk frasa. Penanda ujaran kebencian dapat dilihat pada ujaran *manusia monyet*. Secara arti ujaran *manusia monyet* memiliki makna seseorang yang memiliki perilaku seperti hewan monyet yang liar. Konteks ini terjadi ketika komentator sedang mengatakan “MANUSIA Monyet yang ngak tau diri udah tua masih aja napsuan” yang terdapat di kolom komentar pada postingan akun ILKP. Ujaran tersebut terdapat tindak tutur ilokusi dengan mengekspresikan dibalik ujaran yang mengandung maksud membenci. Ujaran ini mengandung maksud membenci tindakan yang dilakukan oleh seorang kakek yang memperkosa anak tengganya yang baru berusia 14 tahun. Hal ini menjadikan penutur merasa marah dan emosi hingga melontarkan kata kata yang tidak pantas.

- 4) Mampus lo **begal anjing**... Saya dukung untuk team kobra slalu semangat untuk kedepannya (ND14/Frs/Phn/16/Jan)

Konteks ujarannya:

Ujaran tersebut dipicu oleh sekelompok begal yang kepergok membegal oleh Tim Buser dan terjadi kejar-kejaran, sehingga tim harus menembak begal tersebut.

Berdasarkan hasil analisis ujaran dengan kode (ND14/Frs/Phn/16/Jan) adalah ujaran kebencian berbentuk frasa. Penanda ujaran kebencian dapat dilihat pada ujaran *begal anjing*. Secara arti ujaran *begal anjing* memiliki makna begal merupakan manusia atau dapat disebut pelaku yang menjalankan aktivitas, anjing yang merupakan binatang jadi menyamakan pelaku kejahatan dengan seekor anjing. Konteks ini terjadi ketika komentator sedang mengatakan “Mampus lo begal anjing... Saya dukung untuk team

kobra slalu semangat untuk kedepannya” yang terdapat di kolom komentar pada postingan akun berita populer. Ujaran tersebut terdapat tindak tutur ilokusi dengan mengekspresikan dibalik ujaran yang mengandung maksud membenci. Ujaran ini mengandung maksud membenci tindakan yang di lakukan oleh sekelompok begal yang kepergok membegal oleh Tim Buser dan terjadi kejar-kejaran, sehingga tim harus menembak begal tersebut. Hal ini menjadikan penutur merasa terganggu dan emosi hingga melontarkan kata kata yang tidak pantas.

Ujaran Kebencian Klausa Verba

Berikut adalah data yang menunjukkan data berbentuk klausa verba.

- 5) Saya ngga peduli corona. Tapi saya bnci pemerintah apalagi ***petugas covid yg mngada-ada*** gmn ngga mau nambah yg punya riwayat pnyakt lain pasti d kait kan dengan covid. Say bnci gugus tugas. (ND32/Kls/Pnb/28/Jan)

Konteks ujarannya:

Ujaran tersebut dipicu oleh postingan tentang data jumlah kasus terbaru virus corona di Indonesia pada tanggal 28 Januari 2022.

Berdasarkan hasil analisis ujaran dengan kode (ND32/Kls/Pnb/28/Jan) adalah ujaran kebencian berbentuk klausa. Hal tersebut dapat dilihat dalam ujaran *petugas covid yg mngada-ada*. Secara arti ujaran *petugas covid yg mngada-ada* bermakna bahwa Satgas covid hanya membual dan melebih lebihkan tentang jumlah korban covid19. Konteks ini terjadi ketika komentator sedang mengatakan “Saya ngga peduli corona. Tapi saya bnci pemerintah apalagi petugas covid yg mngada-ada gmn ngga mau nambah yg punya riwayat pnyakt lain pasti d kait kan dengan covid. Say bnci gugus tugas.” yang terdapat di kolom komentar pada postingan akun kementerian kesehatan RI. Ujaran tersebut terdapat tindak tutur ilokusi dengan mengekspresikan dibalik ujaran yang mengandung maksud membenci. Ujaran ini mengandung maksud membenci dipicu oleh postingan tentang data jumlah kasus terbaru virus corona di Indonesia pada tanggal 28 Januari 2022. Hal ini menjadikan penutur merasa terganggu dan emosi terhadap petugas covid hingga melontarkan kata kata yang tidak baik.

Ujaran kalimat majemuk bertingkat

Berikut adalah data yang menunjukkan data berbentuk kalimat majemuk bertingkat.

- 6) ***Reino Barack mengaku masih layani Luna Maya meski hubungan keduanya sudah kandas.*** (ND55/KI/Pbb/08/Feb)

Konteks ujaran:

Ujaran tersebut ditemukan dalam media sosial facebook yang dituliskan akun Serliana Dewi dalam postingan yang diunggahnya sendiri.

Berdasarkan hasil ujaran dengan kode data (ND55/KI/Pbb/08/Feb) adalah ujaran kebencian berbentuk kalimat. Hal itu dibuktikan dengan adanya unsur pembentuk kalimat seperti S,P,O, dan K yang disertai dengan intonasi final. Kalimat tersebut merupakan satu kalimat utuh yang memiliki unsur pembentuk kalimat S,P,O, dan K. *Reino Barack* sebagai subjek, *mengaku masih layani* sebagai predikat, *Luna Maya* sebagai objek, dan *meski hubungan keduanya sudah kandas* sebagai keterangan. Konteks ini terjadi ketika penulis sedang mengatakan “Reino Barack mengaku masih layani Luna Maya meski hubungan keduanya sudah kandas.” yang terdapat di takarir postingan penulis. Ujaran tersebut terdapat tindak tutur ilokusi dengan mengekspresikan dibalik ujaran yang mengandung kebencian dengan maksud membenci dan menyebarkan berita bohong dengan menulis postingan tersebut karena tidak adanya bukti yang menguatkan argumen yang dilontarkan.

Jenis Ujaran Kebencian Menghina

Berikut adalah data yang menunjukkan data berbentuk menghina.

- 7) Gubernur ***gemblung***, warga banyak terpapar ko malah bersyukur, ***goblok goblok*** : (ND2/Kt/Ph/1/Jan)

Konteks ujaran:

Ujaran tersebut dipicu oleh postingan CNN Indonesia yang menuliskan bahwa Anies Baswedan yang bersyukur karena banyak warga Jakarta yang diketahui terkena virus corona.

Berdasarkan hasil ujaran dengan kode data (ND2/Kt/Ph/1/Jan) adalah ujaran kebencian berjenis penghinaan. Dapat dilihat dari penggunaan kata *gemblung* dan *goblok goblok*. Peneliti menginterpretasi bahwa pernyataan tersebut termasuk penghinaan karena mencemooh dengan mengatakan Gubernur Anies Baswedan sebagai

gubernur yang gila atas pernyataan yang diberikan. Konteks ini terjadi ketika komentator sedang mengatakan “Gubernur gemblung, warga banyak terpapar ko malah bersyukur, goblok goblok” yang terdapat di kolom komentar pada postingan CNN Indonesia. Ujaran tersebut terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dalam bentuk penghinaan. Pada ujaran mengandung kritikan yang menghina karena terdapat ” gemblung (gila) dan goblok (bodoh)” karena dapat menyakiti perasaan seseorang yang disebutkan tersebut. Pada kenyataannya Gubernur Anies bukan orang yang gila dan bodoh.

Jenis Ujaran Kebencian Menghasut

Berikut adalah data yang menunjukkan data berbentuk menghasut.

- 8) Udah yuk gas. gebukin rame-rame biar kapok dari pada kejadian kecelakaan bikin malu warga di situ (ND11/Kls/Prv/14/Jan)

Konteks ujarannya:

Ujaran tersebut dipicu oleh postingan video yang berisi tentang supir angkot yang didatangi sekelompok warga, karena tidak ingin mengakui kesalahannya yang telah mengendarai angkot dengan ugal-ugalan.

Berdasarkan hasil ujaran dengan kode data (ND11/Kls/Prv/14/Jan) adalah ujaran kebencian berjenis provokasi. Provokasi dapat dilihat dari ujaran yuk gas gebukin rame-rame. Dalam ujaran tersebut, penutur @Galang menggunakan kata yuk untuk menghasut dengan memukuli seseorang secara beramai-ramai. Peneliti menafsirkan bahwa akun @Galang membuat suatu ajakan yang ditujukan kepada siapapun untuk memukuli supir angkot. Ajakan tersebut dapat disebut sebagai ujaran kebencian dalam bentuk provokasi. Konteks ini terjadi ketika komentator sedang mengatakan “Udah yuk gas. gebukin rame-rame biar kapok dari pada kejadian kecelakaan bikin malu warga di situ” yang terdapat di kolom komentar pada postingan Doa untuk semua. Ujaran tersebut terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dengan maksud menghasut. Ujaran ini mengandung maksud untuk menghasut pembaca (pengguna yang lain) untuk melakukan tindakan tertentu.

Jenis Ujaran Kebencian Pencemarkan Nama Baik

Berikut adalah data yang menunjukkan data berbentuk pencemaran nama baik.

- 9) Pejabat negara tukang korupsi (ND33/Kls/Pnb/29/Jan)

Konteks ujaran:

Ujaran tersebut ditemukan dalam postingan akun @Tribun Lampung yang berisi unggahan postingan berita tentang Kepala Dinas Kesehatan Lampung Utara yang ditetapkan sebagai tersangka kasus dugaan korupsi dana bantuan operasional kesehatan

Berdasarkan hasil ujaran dengan kode data (ND33/KIs/Pnb/29/Jan) adalah ujaran kebencian berjenis pencemaran nama baik. Pencemaran nama baik dapat dilihat pada ujaran *Tukang korupsi*. Pernyataan *pejabat negara tukang korupsi* yang dituliskan @Yurilada dapat diartikan dan bermaksud untuk mencemarkan nama para pejabat negara lain yang tidak pernah terlibat atau melakukan korupsi. Peneliti menafsirkan bahwa pernyataan @Yurilada terindikasi melakukan perbuatan pencemaran nama baik, karena melabeli para pejabat negara sebagai tukang korupsi. Konteks ini terjadi ketika penulis sedang mengatakan “Pejabat negara tukang korupsi.” yang terdapat di kolom komentar postingan tribun lampung. Ujaran tersebut terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dengan maksud membenci dan mencemarkan nama baik dengan menulis postingan tersebut karena tidak adanya bukti yang menguatkan argumen yang telah dilontarkan pada kolom komentar dan dapat mencemarkan nama atau martabat seseorang atau lembaga.

Jenis Ujaran Kebencian Menyebarkan Berita Bohong

Berikut adalah data yang menunjukkan data berbentuk menyebarkan berita bohong.

- 10) ***Ustadz Yusuf Mansyur Meninggal dunia. ini faktanya*** (ND36/KI/Pbb/1/Feb)
Konteks ujaran:

Ujaran tersebut ditemukan dalam media sosial facebook pada postingan akun @Rendy diunggahnya sendiri dan dituliskan pada tanggal 1 Februari 2022. Ujaran tersebut berisi gambar seseorang yang merupakan Ustadz Yusuf Mansyur yang tengah terbaring sakit di rumah sakit.

Berdasarkan hasil ujaran dengan kode data (ND36/KI/Pbb/1/Feb) adalah ujaran kebencian berjenis Penyebaran berita bohong. Dapat dilihat pada ujaran *Ustadz Yusuf Mansyur Meninggal dunia. Ini faktanya..* Ujaran *Ustadz Yusuf Mansyur Meninggal dunia .Ini faktanya*, jika dikaitkan dengan kejadian di dunia nyata hal itu tidak benar-benar terjadi pada Ustadz Yusuf Mansyur. Peneliti menafsirkan bahwa pernyataan @Rendy yang berbunyi, “*Ustadz Yusuf Mansyur Meninggal dunia. Ini faktanya*” terindikasi menyebarkan berita bohong, karena pernyataan yang dituliskan di media sosial dengan mengatakan bahwa Ustadz Yusuf Mansyur telah meninggal itu tidak

benar. Konteks ini terjadi ketika penulis sedang mengatakan “Ustadz Yusuf Mansyur Meninggal dunia. Ini faktanya” yang terdapat di takarir postingan penulis. Ujaran tersebut terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dengan maksud membenci dan menyebarkan berita bohong dengan menulis postingan tersebut karena tidak adanya bukti yang menguatkan argumen yang dilontarkan.

Jenis Ujaran Kebencian Menista

Berikut adalah data yang menunjukkan data berbentuk menista.

- 11) Iya kristen ajara nya KASIH.. tapi gak tau **agama laen ajaran nya PERANGILAH**... gw gak tau sih agama apa gitchi loch.. tapi sih sesuai lah.. di perangi itu jalan (ND70/KI/Ps/28/Feb)

Konteks ujarannya:

Ujaran tersebut dipicu oleh tayangan video yang berisi sekelompok orang yang menggunakan atribut agama Islam yang berdemo.

Berdasarkan hasil ujaran dengan kode data (ND70/KI/Ps/28/Feb) adalah ujaran kebencian berjenis penistaan. Penistaan dapat dilihat pada ujaran *agama laen ajarannya perangilah*. Dalam ujaran tersebut, terdapat indikator penanda yang mengandung unsur penistaan yang dapat dilihat pada ujaran *agama laen ajarannya perangilah*. Jika dianalisis, penggunaan kata *perangilah* yang menjadi masalah dalam ujaran tersebut. Kata *perangilah* berasal dari kata perang yang berarti permusuhan, perkelahian, dan pertempuran. Peneliti menginterpretasi bahwa ujaran yang ditulis oleh @NadNad dapat dikatakan sebagai bentuk ujaran kebencian yang menistakan agama lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk ilokusi ujaran kebencian yang ditemukan peneliti yaitu, frasa nomina, klausa verba, dan kalimat majemuk bertingkat. Bentuk tersebut merupakan bentuk ilokusi ujaran kebencian yang digunakan oleh pengguna media sosial facebook. Peneliti menentukan bentuk ujaran kebencian berdasarkan dengan teori yang dikemukakan oleh para pakar. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis untuk menentukan makna ujaran

kebencian dan hasilnya terdapat makna menghina, makna menghasut, makna mencemarkan nama baik, makna menyebarkan berita bohong, dan makna menista. Makna ujaran kebencian dikaji dengan menggunakan konteks virtual dan teori Syafyaha (2018) untuk memperjelas maksud suatu ujaran.

Saran pada penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu : Bagi pembaca dapat dijadikan sebagai batasan batasan dalam bermain media sosial serta diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku berbicara yang digunakan oleh pengguna media *facebook* khususnya dan media sosial lain umumnya. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan referensi sebagai alternatif pengajaran bahasa terkait dengan siber pragmatik, wacana diskursif. Juga dapat membantu meningkatkan kreativitas guru dalam memilih dan memilih kata saat mengajar dan membuat media pembelajaran. Bagi peneliti lanjutan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian- penelitian selanjutnya yang membahas terkait cyberpragmatics mengingat belum terlalu banyak penelitian yang menggunakan kajian pragmatik siber,

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Abdul Rani, M.Pd dan Ibu Frida Sriwiyanti, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, H. M. (2017). Jenis-Jenis Tindak Tutur Dan Makna Pragmatik Bahasa Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017. Jurnal, i-175.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). KBBI Edisi V. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi> .
- Cruz, A. P. S. (2013). Pengajaran Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. 53(9), 1689-1699.
- Ii, B. A. B., & Pustaka, K. (n.d.). Analisis Korelasi Penggunaan..., Agus Wijaya, Fak.Teknik UMP 2014.
- Leni Syafyaha. (2018). Ujaran Kebencian Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna. Makalah Kongres Kbi 2018.

- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2019). KAJIAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmiah KORPUS*. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779> .
- Novandria, C. D. (2020). Kajian Cyberpragmatics Ujaran Kebencian Kepada Pejabat Publik Dalam Twitter Tahun 2019. *Kajian Cyberpragmatics Ujaran Kebencian Kepada Pejabat Publik Dalam Twitter Tahun 2019*.
- Orsini-Jones, M. E., Lloyd, E., Cribb, M., Lee, F., Bescond, G., Ennagadi, A., & García, B. I. (2017). The trouble with cyberpragmatics: Embedding an online intercultural learning project into the curriculum. *International Journal of Computer-Assisted Language Learning and Teaching*. <https://doi.org/10.4018/IJCALLT.2017010104> .
- Pohan, Jusrin Efendi. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: penerbit Deepublish.
- Rahardi, K. (2017). *Pragmatik: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik: Konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik*.
- Rahardi, R. K. (2020). KONTEKS DALAM PERSPEKTIF CYBERPRAGMATICS. 2, 151–163.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ratnalestari, Y. (2019). *Kajian Pragmatik Konteks Ekstralinguistik Dalam Perujaran Guru Bimbingan Konseling Dengan Siswa Di SMA Tiga Maret Yogyakarta*. 1– 225.
- Rita Susanti, Desma Husni, & Eka Fitriyani. (2014). *Perasaan Terluka Membuat Marah*. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Sartini, N. W. (2018). Politeness in E-mail of Konferensi Linguistik Universitas Airlangga (KLUA) 2018 Presenters: Cyberpragmatics Review. <https://doi.org/10.2991/klua-18.2018.42> .
- Sri, E. (2017). Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Sikap Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2012). *Ekp*, 13(3), 1576–1580. <http://digilib.uin-suka.ac.id/29873/> .

- Sukmayadi, V., Suryadi, K., & Rouf, M. F. (2019). Cyberpragmatic Analysis of Indonesian Opposition Politicians' Tweets. <https://doi.org/10.2991/conaplin-18.2019.49> .
- Supriyadi. (2014). Sintaksis Bahasa Indonesia (D. Munaris (ed.)). UNG Press. <https://doi.org/10.25077/jpt.2.1.18-27.2018> .
- UMM. (2016). BAB II KERANGKA TEORI 2.1 Media Sosial 2.1.1 PengertianMedia Sosial. 2008, 7–24. [http://eprints.umm.ac.id/40601/3/BAB II.pdf](http://eprints.umm.ac.id/40601/3/BAB%20II.pdf) .
- Yule, George. (2006). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yus, F. (2011). Cyberpragmatics (A. Fetzer, Ed.). Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural (Ermanto (ed.1)). Penerbit FBS UNP Press Padang.

Pembimbing I



Dr. Abdul Rani, M.Pd
NIP: 1969071993032001